

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, peran perusahaan tidak lagi sekadar sebagai entitas yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat. Menurut Rahmat, perusahaan, termasuk sektor perbankan, diharapkan dapat turut serta dalam pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi instrumen penting yang mencerminkan tanggung jawab moral dan etika perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.¹

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, sehingga program tanggung jawab sosial perusahaan perlu disesuaikan dengan keadaan masyarakat di wilayah tersebut. Hal itu sebagai akibat dari eksistensi perusahaan sebagai 'agen pembangunan' di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami keadaan sosial budaya komunitas di sekitarnya.²

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan demi meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang memberi manfaat, baik bagi perusahaan, komunitas setempat, maupun masyarakat secara umum.³ Tanggung jawab sosial perusahaan yaitu kewajiban entitas untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri serta kepentingan para pemangku

¹ Mc. Wija, *Perbankan Membangun Bangsa* (Jakarta: K9 Pressindo, 2020). 84

² Mulya Kelana, *Perusahaan Bank Dalam Pembangunan Masyarakat Modern* (Jakarta: Binangkit K9, 2019). 67

³ Mc. Wija, *Perbankan Membangun Bangsa* (Jakarta: K9 Pressindo, 2020). 84

kepentingan. Walaupun memiliki pengertian yang bervariasi, inti dari CSR adalah bentuk kepedulian (memberi kembali) sebuah perusahaan kepada masyarakat.⁴

Kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan dengan demikian membutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam mengenai kondisi masyarakat setempat dimana kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tersebut diwujudkan.⁵ Peran serta masyarakat dan stakeholder menjadi penting untuk dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan CSR tersebut. Kegiatan CSR bagi masyarakat merupakan suatu proses yang bergerak dan bertalian dengan sumber-sumber yang ada di masyarakat, yang saat ini mulai dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan.⁶

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal *Corporate Social Responsibility* (CSR) menginginkan perusahaan adalah memiliki tanggung jawab terhadap karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Secara umum tanggung jawab sosial perusahaan adalah kewajiban untuk mengambil tindakan yang melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan serta kepentingan organisasi.⁷

Corporate Social Responsibility (CSR) telah mengubah peran bisnis dan praktik akuntansi secara signifikan. Pengungkapan CSR penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan, membangun citra perusahaan yang baik, dan memberikan informasi berharga bagi

⁴ Rahmad Al-Muflih, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan* (Jakarta: Nadi Press (2021)). 112

⁵ Mc. Wija, *Perbankan Membangun Bangsa ...* 84

⁶ Mulya Kelana, *Perusahaan Bank Dalam Pembangunan Masyarakat Modern...* 68

⁷ Mulya Kelana, *Perusahaan Bank Dalam Pembangunan Masyarakat Modern ...* 68

pengambilan keputusan investasi.⁸ Meskipun pelaksanaan CSR memerlukan investasi dan sumber daya, perusahaan dapat memperoleh manfaat jangka panjang seperti reputasi yang baik, keunggulan kompetitif, dan efisiensi operasional. Setiap perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam menerapkan kebijakan CSR, yang umumnya berkaitan dengan pengaruhnya terhadap operasional perusahaan.⁹ Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menjaga hubungan jangka panjang dengan lingkungan dan masyarakat demi meningkatkan kinerja perusahaan.¹⁰

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mengalami perkembangan revolusioner seiring berjalannya waktu. Tahap-tahap perkembangan ini dipengaruhi oleh tindakan para pelaku bisnis dan pengaruh dari perkembangan ideologi serta dinamika kehidupan dalam dan luar negeri. Pada akhirnya, perusahaan menyadari pentingnya berkolaborasi dengan masyarakat setempat untuk kepentingan bersama.¹¹ *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat, bukan mengeksploitasi mereka. Pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri. CSR bukan hanya tentang memberi sumbangan finansial, melainkan juga tentang keberlanjutan dan penerimaan masyarakat. CSR tidak hanya diukur dalam bentuk uang, karena ada nilai-nilai intangible yang tak ternilai harganya, yang mencerminkan sesuatu yang tidak dapat diukur

⁸ Naning Fatmawati, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan...* 99

⁹ Saeed Fallah Tafti, Seyed Farhad Hosseini, and Shahnaz Akbari Emami, 'Assessment the Corporate Social Responsibility According to Islamic Values (Case Study: Sarmayeh Bank)', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58 (2020) . 48

¹⁰ La Ode Muhammad Elwan and others, 'Kebijakan Corporate Social Responsibility (Csr) Pertambangan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Koeono, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan)', *Journal Publichuo*, 1.1 (2018), 16.

¹¹ Mulya Kelana, *Perusahaan Bank Dalam Pembangunan Masyarakat Modern ...* 69

dengan uang semata.¹² *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya terbatas pada kedermawanan, melainkan memiliki dua aspek. Pertama, aspek internal, mencakup transparansi dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).¹³ Kedua, aspek eksternal, melibatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.¹⁴ Beberapa perusahaan menggunakan istilah *corporate responsibility* atau CR untuk merinci dimensi ini.

CSR merupakan pengambilan keputusan perusahaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai etika, dengan memenuhi kaidah-kaidah dan keputusan hukum dan menjunjung tinggi harkat manusia, masyarakat dan lingkungan. Hal ini yang menjadi perhatian terbesar perusahaan dalam menjalankan peranan publik di masyarakat yaitu meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masalah etika.¹⁵

Saat ini penerapan CSR berkembang pesat, begitu juga di Indonesia. CSR dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing serta sebagai bagian dari pengelolaan resiko menuju *sustainability* dari *Corporate Social Leadership Corporate Social Responsibility Community Development Relationship with community Social License to Operation Mutual Partnership*, sustainable program usahanya. Pada awal tahun 2000 CSR di Indonesia mulai diterapkan.¹⁶ Namun, sebelumnya kegiatan yang berorientasi sosial seperti pembangunan

¹² Ika Neni Kristanti, 'Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi', *Akuntansi Kesatuan*, 10.3 (2023).552

¹³ Valentina Bruno and Stijn Claessens, 'Good Corporate Governance and Regulation: Can There Be Too Much of a Good Thing?', *Journal of Financial Intermediation*, 19.4 (2019) 461

¹⁴ Kayssar Ahmed, 'Corporate Social Responsibility Practices of Commercial Banks in Bangladesh: A Case Study on Southeast Bank Ltd.', *IOSR Journal of Business and Management* (academia.edu, 2013), 13

¹⁵ Kristanti. *Ekonomi Perusahaan*. (Jakarta: Binangit, 2020). 552

¹⁶ Naning Fatmawati, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ...*99

sekolah, pembangunan masjid, membantu fakir miskin dan lain sebagainya sudah dijalankan. Karena CSR bersifat *intangible* (kasat mata), maka sulit dilakukan pengukuran tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Untuk itu, diperlukan berbagai pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *triplebottom line* atau lebih dikenal secara *sustainability reporting*.¹⁷

Perspektif ekonomi, penggunaan sumber daya alam dihitung dengan akuntansi sumberdaya alam, sedangkan pengeluaran dan penghematan biaya lingkungan dapat dihitung dengan menggunakan akuntansi lingkungan. Inilah awal dari pengukuran penerapan CSR dari aspek sosial dan lingkungan *sustainability-reporting*.¹⁸ Dasar pemikirannya bahwa pembangunan dilakukan dengan mengusahakan berkelanjutan pemenuhan kebutuhan bagi hubungan antar generasi, untuk memberikan kesempatan kepada generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan adanya suatu ahli teknologi bagi hubungan antar generasi, artinya untuk memberi kesempatan kepada generasi selanjutnya dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat mencapai pembangunan seperti itu harus didukung oleh aspek sosial-*sustainability*, yang berhubungan dengan lingkungan. *Social sustainability* itu terdiri dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.¹⁹

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan kini menjadi salah satu bagian dari kegiatan perusahaan yang tak terpisahkan dari perusahaan termasuk perbankan, karena pada perkembangannya saat ini, kegiatan *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para investor untuk

¹⁷ Jhon Alvian, *Company and Great Responsibility to Society*, ed. by Mulya Kelana (Binangkit, 2019). 221

¹⁸ Naning Fatmawati, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ...*99

¹⁹ Jhon Alvian, *Company and Great Responsibility to Society...*110

memutuskan berinvestasi.²⁰ Dengan kata lain, laporan keuangan bukan lagi menjadi satu-satunya bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan tetapi pengungkapan CSR yang dilakukan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor.

Meski kegiatan CSR telah diwajibkan bagi perusahaan perseroan terbatas, banyak perusahaan yang kini menyadari pentingnya kegiatan CSR, bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi pemerintah melainkan suatu bentuk investasi jangka panjang, karena diharapkan dengan melaksanakan CSR perusahaan akan mendapatkan image positif di benak masyarakat dan memberikan efek positif bagi perusahaan, salah satu dampaknya adalah konsumen yang semakin loyal terhadap perusahaan.

Penelitian oleh Margolis dan Walsh (2003) menemukan bahwa perusahaan dengan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan jangka panjang yang lebih baik, menyiratkan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan.²¹ Selain itu, analisis Orlitzky, Schmidt, dan Rynes (2003) menunjukkan hubungan positif yang kuat antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan, menegaskan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR secara serius cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Ini mengindikasikan manfaat finansial dari CSR.²²

Melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang positif dan berdampak sosial, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik di mata konsumen, investor, dan masyarakat luas. Reputasi yang baik dapat

²⁰ Kristanti, *Ekonomi Perusahaan*... 552

²¹ Joshua D. Margolis and James P. Walsh, 'Misery Loves Companies: Rethinking Social Initiatives by Business', *Administrative Science Quarterly*, 48.2 (2003). 98

²² Marc Orlitzky, Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes, 'Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis', *Organization Studies*, 24.3 (2003). 403

meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen, menarik investor, serta mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, reputasi yang kuat dapat menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan.²³

Beberapa penelitian menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di berbagai konteks. Chapple & Moon (2005) fokus pada kawasan industri, menyoroti motivasi perusahaan dalam melaksanakan CSR, seperti memenuhi regulasi dan membangun citra positif²⁴. Yulianita (2008) meneliti hubungan antara CSR dan strategi pemasaran PR untuk menciptakan citra perusahaan yang baik²⁵. Ramdan (2012) mengeksplorasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di sektor informal, menyarankan implementasi CSR sebagai solusi untuk meningkatkan kondisi K3.²⁶ Supada (2020) membahas peningkatan implementasi CSR di Indonesia dan peran praktisi hubungan masyarakat dalam merancang strategi CSR yang sesuai, dengan menekankan dampak positif pada citra perusahaan dan lingkungan sosial.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan landasan penting dalam upaya menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui *Good Corporate Governance*, perusahaan dapat mengelola dan mengendalikan operasinya dengan efektif,

²³ Cen Lu Lay and others, 'Pengaruh Cause Related Marketing Terhadap Trust In Cause Related Marketing Dan Brand Loyalty', *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5.2 (2021). 409

²⁴ Wendy Chapple and Jeremy Moon, 'Corporate Social Responsibility (CSR) in Asia a Seven-Country Study of CSR Web Site Reporting', *Business and Society*, 44.4 (2019). 415

²⁵ Neni Yulianita, "Corporate Social Responsibility" (CSR) Sebagai Aktivitas "Social Marketing Public Relations", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2019) 123

²⁶ Iwan Muhammad Ramdan, 'Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Improving Occupational Health and Safety Conditions of Informal Sector Through Corporate Social Responsibility Program', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 15.1 (2012). 3.

transparan, dan akuntabel. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* melibatkan kebijakan yang kuat, tata kelola yang efektif, dan pengambilan keputusan yang berlandaskan pada kepentingan jangka panjang perusahaan.²⁷ Dengan menerapkan praktik *Good Corporate Governance*, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengelola risiko dengan lebih efektif, dan memastikan bahwa kegiatan CSR mereka mendukung tujuan jangka panjang perusahaan.²⁸ *Good Corporate Governance* juga mempromosikan efisiensi operasional dan manajemen yang baik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dengan prinsip *Good Corporate Governance* yang baik, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung nilai perusahaan tinggi, membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, dan meningkatkan kinerja jangka panjangnya.

Penelitian oleh Gompers, Ishii, dan Metrick (2003) mengevaluasi pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan direksi yang lebih independen, berpengalaman, dan memiliki kepemilikan saham yang signifikan cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.²⁹

Good Corporate telah menjadi salah satu isu penting bagi pelaku usaha di Indonesia. Sentralisasi isu *Good Corporate Governance* dilatarbelakangi permasalahan yang terkait dengan tren di industri pasar modal, korporasi, pasar audit, tuntutan akan transparansi dan independensi, dan krisis financial Asia. Penerapan prinsip prinsip GCG,

²⁷ Emilia Peni and Sami Vähämaa, 'Did *Good Corporate Governance* Improve Bank Performance during the Financial Crisis?', *Journal of Financial Services Research*, 41.1–2 (2019). 19

²⁸ Marc Orlitzky, Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes, ... 403

²⁹ Paul Gompers, Joy Ishii, and Andrew Metrick, 'Good Corporate Governance and Equity Prices', *Good Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective*, (2019). 523

yang didukung dengan regulasi yang memadai, akan mencegah berbagai bentuk *overstated*, ketidakjujuran dalam *financial disclosure* yang merugikan stakeholder.³⁰

Secara prinsip syariah pada sistem CSR dari BPD syariah dapat dilihat dari contoh Bank Aceh Syariah yang melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan mengalokasikan dana ke dalam dua program utama, yaitu Program Bantuan Kemitraan (PK) dan Program Bantuan Bina Lingkungan (BL). PK berfokus pada mendukung Usaha Mikro Kecil (UMK) dan masyarakat kurang mampu untuk meningkatkan kemandirian usaha, sementara BL berupaya memberdayakan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat melalui berbagai program seperti bantuan sosial, pendidikan, olahraga, seni budaya, pariwisata, kesehatan, dan yayasan. Dana CSR diperoleh dari laba bersih bank, beban biaya bank, dana sosial, dan dana kebajikan.³¹ Bank Aceh Syariah telah mengalokasikan sekitar 70% dari dana CSR untuk kegiatan sosial dan kemasyarakatan sebagai bentuk komitmennya terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah operasionalnya, yang dianggap mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan sambil memajukan kualitas kehidupan masyarakat.³²

Namun, keberhasilan pelaksanaan CSR tidak terlepas dari prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang menjadi fondasi tata kelola perusahaan yang baik. GCG mencakup transparansi, akuntabilitas,

³⁰ Jhon Alvian, *Company and Great Responsibility to Society*...229

³¹ Neni Yulianita, "Corporate Social Responsibility" (CSR) Sebagai Aktivitas "Social Marketing Public Relations", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2019) 123

³² ³² Iwan Muhammad Ramdan, 'Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Improving Occupational Health and Safety Conditions of Informal Sector Through *Corporate Social Responsibility Program*', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 15.1 (2012). 3.

tanggung jawab, independensi, serta keadilan dalam menjalankan operasional perusahaan.³³ Penerapan GCG yang baik mendorong perusahaan untuk mengelola risiko, mengambil keputusan yang bijak, serta menjaga integritas dalam setiap aktivitas bisnis, termasuk dalam pelaksanaan CSR.³⁴

Keterkaitan antara CSR dan GCG menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. CSR yang kuat tanpa tata kelola yang baik berpotensi menjadi simbolik semata, sedangkan GCG tanpa implementasi CSR dapat mengabaikan aspek sosial perusahaan. Oleh karena itu, sinergi antara CSR dan GCG menjadi kunci dalam membangun nilai perusahaan secara menyeluruh.

Konteks ekonomi Islam, keterkaitan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) bisa dijelaskan melalui prinsip-prinsip dasar yang ada dalam ekonomi Islam, yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial. Ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip CSR dan GCG.³⁵ Sedangkan konteks perbankan, penerapan CSR menjadi semakin penting karena bank sebagai lembaga keuangan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Bank dituntut untuk menjalankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari bentuk akuntabilitasnya kepada publik.

Rekonstruksi konseptual CSR dan GCG dalam paradigma Islam tidak cukup dilakukan melalui proses adopsi atau penyesuaian

³³ Kristanti, *Ekonomi Perusahaan*.... 554

³⁴ ³⁴ Iwan Muhammad Ramdan, 'Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Perusahaan *Improving Occupational Health and Safety Conditions of Informal Sector Through Corporate Social Responsibility Program*', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 15.1 (2012). 3.

³⁵ Irfan Syaqui Beik, *Ekonomi Mikro Islam* (BI dan KNEKS, 2022). 68

terminologi. Yang dipersoalkan sesungguhnya adalah fondasi dasarnya: bagaimana korporasi dipahami, dari mana legitimasi norma tata kelola berasal, dan untuk tujuan apa seluruh aktivitas itu diarahkan. Dengan kata lain, pembahasan ini menyentuh dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara sekaligus.

Secara ontologis, paradigma konvensional memposisikan korporasi sebagai entitas ekonomi yang otonom. Ia lahir dari konstruksi hukum dan difungsikan untuk mengoptimalkan pengelolaan modal.³⁶ Keberhasilannya diukur melalui pertumbuhan nilai perusahaan dan akumulasi keuntungan. Dalam kerangka ini, korporasi berdiri sebagai subjek rasional yang bergerak dalam logika pasar.

Paradigma Islam memandang aktivitas ekonomi dalam struktur yang berbeda. Manusia bukan pemilik mutlak, melainkan pemegang amanah. Konsep kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan penguasa absolut atas sumber daya. Implikasinya, korporasi tidak dapat dipahami semata sebagai mesin ekonomi, melainkan sebagai instrumen kolektif yang menjalankan amanah pengelolaan harta dalam batas-batas ketentuan Ilahi. Perubahan cara pandang ini mendasar: dari entitas otonom menuju entitas amanah.

Perbedaan ontologis tersebut berkaitan erat dengan perdebatan mengenai tujuan perusahaan. Dalam teori shareholder primacy yang banyak dikaitkan dengan pemikiran Milton Friedman, tanggung jawab sosial perusahaan pada dasarnya adalah meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, selama berada dalam koridor hukum. Perspektif ini menempatkan profit sebagai pusat orientasi. Dalam pandangan Islam, keuntungan tetap diakui sebagai bagian dari aktivitas bisnis, namun ia

³⁶ Marc Orlitzky, Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes, ... 403

tidak pernah diposisikan sebagai nilai tertinggi. Keuntungan dibenarkan sepanjang tidak merusak keadilan, tidak melanggar prinsip kehalalan, dan tidak menimbulkan kemudharatan sosial.

Secara epistemologis, CSR dan GCG konvensional dibangun di atas rasionalitas kontraktual. *Agency theory* yang dirumuskan antara lain oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling berangkat dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya rasional dan berorientasi pada kepentingan diri.³⁷ Karena itu, relasi antara pemilik dan pengelola dipahami sebagai relasi yang potensial konflik. Solusi yang ditawarkan bersifat struktural: pengawasan, insentif, dan kontrak.

Paradigma Islam tidak menutup mata terhadap potensi penyimpangan manusia, tetapi ia tidak membangun keseluruhan sistem atas asumsi *self-interest* semata. Epistemologinya bersifat integratif: wahyu menjadi sumber nilai, akal menjadi instrumen penalaran, dan realitas empiris menjadi ruang pengujian.³⁸ Tata kelola tidak hanya dirancang untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral. Dalam kerangka ini, pengawasan eksternal dilengkapi dengan pengawasan internal berupa kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dimensi transendental inilah yang tidak hadir dalam desain teoritik konvensional.³⁹

Stakeholder theory yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman mencoba memperluas cakupan tanggung jawab perusahaan kepada berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis. Secara normatif,

³⁷ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Mikro Islam* 177

³⁸ Marc Orlitzky, Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes, ... 403

³⁹ Iwan Muhammad Ramdan, 'Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Perusahaan *Improving Occupational Health and Safety Conditions of Informal Sector Through Corporate Social Responsibility Program*', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 15.1 (2012). 3.

pendekatan ini lebih dekat dengan prinsip keadilan sosial.⁴⁰ Namun secara epistemologis, pengakuan terhadap stakeholder tetap diletakkan dalam kerangka keberlanjutan perusahaan dan legitimasi sosial.⁴¹ Dalam Islam, pengakuan terhadap hak pihak lain tidak semata bersifat strategis, tetapi bersumber dari kewajiban moral dan keimanan.

Pada tataran aksiologis, CSR konvensional berorientasi pada sustainability, reputasi, dan keberlanjutan usaha. Nilai-nilai tersebut penting, tetapi berada dalam cakrawala duniawi.⁴² Paradigma Islam memperluas orientasi itu menuju falah, yakni keberhasilan yang mencakup dimensi dunia dan akhirat. Setiap keputusan bisnis dipahami memiliki konsekuensi moral yang melampaui batas temporal. Akuntabilitas tidak berhenti pada laporan tahunan atau audit publik, melainkan berlanjut pada pertanggungjawaban eskatologis.⁴³

Dengan demikian, kompatibilitas antara CSR dan GCG konvensional dengan worldview Islam tidak bersifat total. Terdapat irisan pada prinsip-prinsip umum seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Namun pada tingkat asumsi dasar tentang manusia, kepemilikan, dan tujuan akhir, terdapat perbedaan yang signifikan.⁴⁴ Karena itu, rekonstruksi konseptual dalam paradigma Islam menuntut reposisi fundamental: dari profit-centered menuju amanah-centered, dari kontrol eksternal menuju integrasi moral-spiritual, dan dari legitimasi pasar menuju pertanggungjawaban transenden. Di titik inilah CSR dan

⁴⁰ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Mikro Islam*.... 188

⁴¹ Marc Orlitzky, Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes, ... 405

⁴² Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Mikro Islam*.... 189

⁴³ Rahmad Al-Muflih, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, ...112

⁴⁴ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Mikro Islam* 177

GCG dalam paradigma Islam tidak sekadar menjadi adaptasi, melainkan transformasi cara pandang terhadap bisnis itu sendiri.⁴⁵

Dalam konfigurasi kelembagaan keuangan syariah di Indonesia, tanggung jawab sosial tidak berdiri sebagai elemen tambahan yang lahir dari tuntutan regulasi korporasi modern, melainkan melekat pada struktur akad dan tata kelola yang dibangun atas prinsip syariah. Kerangka normatif tersebut dirumuskan melalui berbagai fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, yang tidak hanya mengatur aspek legal-formal transaksi, tetapi juga memuat dimensi etik dan sosial dari praktik kelembagaan. Dalam konteks ini, Fatwa No. 77/DSN-MUI/V/2010 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah relevan untuk dibaca bukan semata sebagai regulasi teknis, melainkan sebagai representasi cara pandang syariah terhadap relasi antara lembaga, dana, dan kepentingan sosial.

Fatwa tersebut mengatur pemisahan dana peserta dan dana perusahaan, mekanisme pengelolaan dana *tabarru'*, serta distribusi surplus underwriting secara proporsional dan transparan. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa dalam arsitektur ekonomi Islam, kepemilikan dan pengelolaan dana tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan dan amanah.⁴⁶ Dana *tabarru'* tidak diposisikan sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai manifestasi ta'awun yang mengandung konsekuensi moral bagi pengelolanya. Di titik ini, tanggung jawab sosial tidak hadir sebagai program eksternal, tetapi tertanam dalam desain kontraktual dan tata kelola lembaga itu sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Rahmad Al-Muflih, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, ...112

⁴⁶ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Mikro Islam* 178

⁴⁷ Rahmad Al-Muflih, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, ...112

⁴⁸ Bank Bengkulu, *Annual Report 2023*. 112

Dengan demikian, jika konsep *Corporate Social Responsibility* ditempatkan dalam kerangka ekonomi Islam, ia tidak cukup dipahami sebagai aktivitas filantropi, apalagi sebagai strategi reputasi korporasi. CSR Syariah seharusnya mencerminkan struktur tanggung jawab yang lahir dari kesadaran bahwa harta mengandung dimensi sosial dan bahwa pengelolaan institusi keuangan merupakan amanah yang berdampak pada distribusi kesejahteraan. Prinsip transparansi, keadilan distribusi, dan perlindungan kepentingan peserta sebagaimana tercermin dalam Fatwa No. 77/DSN-MUI/V/2010 menunjukkan bahwa dimensi sosial dan tata kelola berada dalam satu kesatuan normatif.

Namun, ketika prinsip tersebut dihadapkan pada praktik perbankan daerah, termasuk pada PT Bank Pembangunan Daerah Bengkulu, muncul ruang problematis yang layak dikaji secara kritis. Secara formal, program CSR dan struktur Good Corporate Governance telah dijalankan sesuai regulasi yang berlaku. Akan tetapi, pertanyaan akademik yang muncul adalah apakah implementasi tersebut benar-benar merefleksikan nilai ta'awun, amanah, dan keadilan sebagaimana terkandung dalam konstruksi normatif syariah, ataukah masih berada dalam kerangka kepatuhan administratif yang bersifat prosedural.

Kesenjangan ini menjadi titik tolak penelitian. PT Bank Bengkulu sebagai bank konvensional tidak memiliki kewajiban operasional berbasis syariah. Namun penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi Islam sebagai kerangka analisis normatif untuk menilai praktik CSR dan GCG berdasarkan nilai amanah, keadilan, dan kemaslahatan, sehingga terlihat jarak antara norma etis dan implementasi kelembagaan.

Oleh karena itu, memasukkan Fatwa No. 77/DSN-MUI/V/2010 dalam latar belakang penelitian ini bukan dimaksudkan sebagai legitimasi normatif semata, melainkan sebagai instrumen analisis untuk

membaca ulang praktik CSR dan GCG dari perspektif ekonomi Islam. Fatwa tersebut menjadi pijakan untuk menguji apakah tanggung jawab sosial telah terintegrasi secara struktural dalam tata kelola, atau masih diperlakukan sebagai domain terpisah dari sistem nilai syariah. Dari sinilah kebutuhan akan rekonstruksi model CSR–GCG berbasis nilai ekonomi Islam menemukan relevansinya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap kesenjangan antara norma dan implementasi serta merumuskan konstruksi konseptual yang lebih integratif sebagai dasar penguatan praktik CSR dan GCG. Model yang ditawarkan diarahkan pada penyatuan dimensi tata kelola dan tanggung jawab sosial dalam satu kerangka nilai yang koheren, sehingga CSR tidak lagi berdiri sebagai program tambahan, melainkan sebagai ekspresi struktural dari amanah kelembagaan dalam perspektif ekonomi Islam.

Salah satu bank yang memiliki komitmen terhadap pelaksanaan CSR adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Bengkulu (Bank Bengkulu). Bank Bengkulu merupakan bank daerah yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Bengkulu. Dalam perjalanannya, Bank Bengkulu telah melaksanakan program CSR dengan mengacu pada prinsip keuangan berkelanjutan dan panduan ISO 26000, yang mencakup tujuh core subject CSR: tata kelola organisasi, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu konsumen, dan keterlibatan serta pengembangan komunitas.⁴⁸

⁴⁸ Bank Bengkulu, *Annual Report 2023*. 112

Tabel 1. Tren Penyaluran Dana CSR Bank Bengkulu Tahun 2021-2023

No	Tahun	Jumlah
1	2021	4.539.310.800
2	2022	4.010.149.764
3	2023	4.822.625.000
4	2024	5.197.086.759
	Jumlah	18.569.172.314

Sumber: *Annual Report* Bank Bengkulu tahun 2023⁴⁹

Tabel 2. Tabel. Alokasi Dana CSR Bank Bengkulu Berdasarkan Bidang Kegiatan Tahun 2024

No	Bidang Kegiatan	Persentase (%)
1	Pendidikan	9,19
2	Pengembangan Komunitas (Sosial & Ekonomi)	20,00
3	Keagamaan	52,00
4	Olahraga	9,03
5	Seni dan Budaya	2,56
6	Hukum dan HAM	7,19
Jumlah	–	100

Sumber: Laporan Berkelanjutan 2024⁵⁰

Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, pelaksanaan CSR di Bank Bengkulu masih menghadapi sejumlah tantangan dan permasalahan, antara lain:

1. Sinergi antara CSR dan GCG

Data menunjukkan bahwa Bank Bengkulu telah mengalokasikan dana CSR yang cukup besar, mencapai Rp.

⁴⁹ Bank Bengkulu, *Annual Report 2023*. 109

⁵⁰ Bank Bengkulu, *Laporan Berkelanjutan PT. Bank Bengkulu 2023 (2024)*. 126

13.372.085.564 selama tiga tahun. Namun, meskipun alokasi dana tersebut besar, tantangannya adalah bagaimana memastikan sinergi yang baik antara CSR dan tata kelola perusahaan (GCG). Tanpa tata kelola yang baik, program CSR bisa jadi hanya formalitas tanpa dampak nyata. Sebaliknya, tanpa implementasi CSR yang tepat, GCG saja tidak akan cukup untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan stakeholders. Sinergi antara keduanya sangat penting untuk memastikan bahwa CSR tidak hanya memenuhi kewajiban, tetapi benar-benar memberikan kontribusi positif.

2. Penerapan Prinsip Keuangan Berkelanjutan

Bank Bengkulu menyebutkan bahwa mereka menjalankan CSR dengan mengacu pada prinsip keuangan berkelanjutan dan panduan ISO 26000. Dana yang disalurkan untuk berbagai program, seperti pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan keagamaan, menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Namun, tantangannya adalah apakah prinsip-prinsip ini benar-benar diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan CSR. Adakah jaminan bahwa dana CSR yang dialokasikan benar-benar berkelanjutan dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Masalah yang ditemukan adalah Bank Bengkulu perlu memastikan bahwa program CSR yang dijalankan tetap berkelanjutan dan dapat memberikan dampak jangka panjang kepada masyarakat.

3. Minimnya partisipasi stakeholder

Partisipasi stakeholder dalam pelaksanaan program masih tergolong minim, sehingga keterlibatan berbagai pihak yang seharusnya mendukung keberhasilan program belum optimal.

Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pelaksanaan dan mengurangi keberlanjutan manfaat bagi masyarakat. Hal ini karena perencanaan CSR masih didominasi oleh pihak internal bank tanpa melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai penerima manfaat, sehingga program seringkali tidak *match* dengan kebutuhan riil di lapangan.

4. Integrasi GCG yang Lemah dalam CSR

Bank Bengkulu adalah bank daerah yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Sebagai bank daerah, mereka mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam pelaksanaan CSR, seperti keterbatasan sumber daya, regulasi yang ketat, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan kepentingan sosial dan finansial. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus dalam memastikan program CSR tetap berjalan efektif meskipun dengan berbagai kendala tersebut.

Dari permasalahan tersebut, muncul kebutuhan untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana implementasi CSR dan *Good Corporate Governance* di Bank Bengkulu dapat membentuk “*core value*” perusahaan, yaitu semangat dasar yang tidak hanya berorientasi pada profit semata, tetapi juga nilai-nilai etika, keberlanjutan, dan keadilan sosial, khususnya ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Prinsip-prinsip Islam seperti kepemimpinan teladan, amanah (tanggung jawab) dan *maslahah* (kemanfaatan) dapat menjadi dasar moral dalam membangun pelaksanaan CSR yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Selain itu, teori-teori CSR juga mengajarkan pentingnya pengintegrasian prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pelaksanaan CSR. Tata kelola yang baik menjamin bahwa

keputusan yang diambil perusahaan, termasuk dalam hal CSR, berlandaskan pada transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. GCG harus berfungsi sebagai fondasi yang mendukung setiap keputusan CSR agar program yang dijalankan tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.⁵¹

Meskipun prinsip GCG di Bank Bengkulu sudah diterapkan dalam operasional perusahaan secara umum, penerapannya dalam program CSR masih kurang optimal. Sebagai bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah, terdapat potensi konflik kepentingan yang memengaruhi keputusan CSR. Misalnya, ada kalanya keputusan untuk mendanai suatu program CSR lebih dipengaruhi oleh pertimbangan politik atau kepentingan pemerintah daerah, bukan semata-mata pada dampak sosial yang optimal. Hal ini terlihat jelas ketika Bank Bengkulu memilih untuk mendukung kegiatan yang lebih berfokus pada kepentingan pemerintah daerah daripada kegiatan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Teori CSR juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan program CSR. Keterlibatan masyarakat ini menjadi kunci agar program CSR dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan lokal.⁵² Namun, kenyataannya di Bank Bengkulu, meskipun ada beberapa keterlibatan dari masyarakat dalam program-program tertentu, sebagian besar perencanaan CSR lebih banyak dilakukan oleh manajemen internal tanpa adanya proses konsultasi yang mendalam dengan masyarakat atau stakeholder terkait. Program-program yang ada cenderung tidak berdasarkan pada hasil riset atau diskusi

⁵¹ Rahmad Al-Muflih, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, ...118

⁵² Kristanti. *Ekonomi Perusahaan*.... 556

mendalam dengan masyarakat, sehingga tidak selalu sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya.

Terlebih lagi, dalam konteks Bank Bengkulu yang beroperasi di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, teori CSR yang lebih progresif juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan etika dalam pelaksanaan CSR. Nilai-nilai seperti amanah, maslahah, dan nubuwwah yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam seharusnya menjadi pedoman moral yang mengarahkan perusahaan dalam merancang program CSR yang tidak hanya memberi manfaat sosial, tetapi juga moral yang lebih mendalam bagi masyarakat. Dalam hal ini, Bank Bengkulu belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam program CSR mereka. Program-program yang dilaksanakan lebih bersifat universal dan tidak terlalu mencerminkan prinsip-prinsip moral Islam yang dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap CSR yang dilaksanakan.

Sebagai contoh, meskipun Bank Bengkulu mendanai pembangunan fasilitas kesehatan atau pendidikan, program tersebut tidak didasarkan pada prinsip amanah yang berarti tanggung jawab penuh atas keberlanjutan dan pemanfaatannya. Bank Bengkulu belum menerapkan model CSR yang benar-benar berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan, sesuai dengan tujuan moral yang lebih dalam dalam ajaran Islam.

Di sisi lain, teori CSR juga menekankan pentingnya pengukuran dan evaluasi dampak dari program CSR. Evaluasi yang dilakukan perusahaan terhadap keberhasilan program CSR akan membantu memastikan apakah tujuan yang diinginkan tercapai dan apakah program tersebut memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Namun, di Bank Bengkulu, meskipun mereka melaporkan dana yang dialokasikan untuk

CSR dalam laporan tahunan, pengukuran dampak dari setiap program CSR masih sangat terbatas. Tidak ada sistem evaluasi yang jelas untuk menilai apakah program-program tersebut benar-benar memberi manfaat yang signifikan bagi masyarakat, atau sekadar kegiatan simbolik yang tidak berdampak dalam jangka panjang.

Terakhir, teori CSR mengajarkan bahwa CSR seharusnya menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan perusahaan. CSR yang efektif akan memperkuat reputasi perusahaan dan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan mendukung kinerja jangka panjang perusahaan itu sendiri. Di Bank Bengkulu, meskipun mereka menjalankan berbagai program CSR, CSR tersebut belum terintegrasi secara optimal dengan strategi bisnis utama. Program-program CSR yang ada masih terkesan terpisah dan lebih dilihat sebagai kewajiban sosial daripada sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan yang dapat mendukung pertumbuhan dan citra positif jangka panjang.

Gap yang ada antara teori CSR dan kenyataan di Bank Bengkulu mencakup beberapa aspek penting. Di satu sisi, meskipun Bank Bengkulu menjalankan program CSR yang mencakup berbagai bidang, program-program tersebut lebih bersifat jangka pendek dan tidak menciptakan dampak berkelanjutan. Selain itu, ada masalah dalam penerapan prinsip GCG yang optimal dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas program CSR. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program CSR, serta belum maksimalnya integrasi nilai-nilai lokal dan etika dalam CSR, juga menjadi masalah besar.

Dengan semua gap ini, ada kebutuhan untuk memperkuat implementasi CSR yang lebih holistik dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai lokal. Untuk itu, penelitian lebih

lanjut dapat mengkaji bagaimana CSR dan GCG dapat saling mendukung, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan untuk menciptakan program CSR yang lebih relevan, berkelanjutan, dan diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai rekonstruksi Model Integratif *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Berbasis Amanah dan Kemaslahatan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bengkulu), guna merumuskan model integratif CSR–GCG berbasis nilai amanah dan kemaslahatan dalam perspektif ekonomi Islam, yang menempatkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian struktural dari tata kelola lembaga keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Implementasi CSR Bank Bengkulu masih bersifat programatik dan filantropi

Pelaksanaan CSR di Bank Bengkulu pada umumnya masih diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial atau dukungan terhadap kegiatan masyarakat. Program yang dijalankan lebih banyak berupa pemberian bantuan dana untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun dukungan terhadap agenda pemerintah daerah. Pola ini menunjukkan bahwa CSR masih ditempatkan sebagai kegiatan sosial perusahaan yang bersifat karitatif. Orientasinya lebih pada pemberian bantuan jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya diarahkan pada program yang bersifat pemberdayaan dan berkelanjutan bagi masyarakat.

2. Integrasi antara CSR dan GCG belum optimal

Secara formal, pelaksanaan CSR dan penerapan prinsip GCG telah menjadi bagian dari kebijakan perusahaan. Namun dalam praktiknya, hubungan antara keduanya belum sepenuhnya terbangun secara terpadu. Program CSR masih berjalan sebagai kegiatan tersendiri yang lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program dan pelaporan administratif. Sementara itu, prinsip-prinsip tata kelola seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya menjadi dasar dalam keseluruhan proses pengelolaan CSR, baik pada tahap perencanaan maupun evaluasi.

3. Perencanaan CSR belum berbasis partisipasi stakeholder

Perencanaan program CSR pada umumnya masih disusun melalui mekanisme internal perusahaan. Penentuan jenis kegiatan, sasaran program, serta bentuk bantuan lebih banyak didasarkan pada kebijakan manajemen atau usulan yang masuk kepada perusahaan. Keterlibatan masyarakat penerima manfaat, pemerintah daerah, maupun lembaga sosial setempat dalam proses perencanaan masih terbatas. Akibatnya, tidak semua program CSR secara langsung berangkat dari kebutuhan riil masyarakat di lingkungan sekitar.

4. Evaluasi dampak sosial CSR belum berbasis indikator keberlanjutan

Evaluasi pelaksanaan CSR selama ini lebih menekankan pada aspek pelaporan kegiatan, seperti jumlah program yang dilaksanakan, besaran anggaran yang disalurkan, serta dokumentasi kegiatan. Penilaian terhadap dampak sosial yang dihasilkan dari program tersebut, misalnya perubahan kondisi ekonomi masyarakat atau keberlanjutan manfaat program, belum dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, efektivitas CSR dalam mendorong

peningkatan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya dapat diukur secara komprehensif.

5. Nilai-nilai amanah dan kemaslahatan dalam ekonomi Islam belum terintegrasi secara struktural

Dalam perspektif ekonomi Islam, tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan dengan nilai amanah, keadilan, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Namun dalam praktik pelaksanaan CSR, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan maupun dalam sistem pengelolaannya. CSR masih lebih dipahami sebagai kewajiban sosial perusahaan, sementara orientasi pada pemberdayaan masyarakat dan penciptaan manfaat yang lebih luas belum terbangun secara sistematis dalam kerangka kelembagaan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada Bank Bengkulu?
2. Bagaimana Strategi penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Bengkulu?
3. Sejauh mana kesesuaian prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan pada pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dalam Mewujudkan *Core SPIRIT* pada PT. Bank Bengkulu?
4. Bagaimana model integratif CSR–GCG berbasis amanah dan kemaslahatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis Implementasi *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Bengkulu.
- b. Mengkaji strategi penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Bengkulu.
- c. Menganalisis kesesuaian prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan pada pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dalam Mewujudkan *Core SPIRIT* pada PT. Bank Bengkulu.
- d. Merumuskan model integratif CSR–GCG berbasis amanah dan kemaslahatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Pengembangan metrik CSR yang sesuai dengan syariah: Penelitian ini dapat merangsang pengembangan metrik atau indikator kinerja CSR yang sesuai dengan prinsip syariah. Bagaimana mengukur dampak sosial dan ekonomi dari program CSR dalam konteks yang menghormati prinsip-prinsip Islam.
- b. Pemahaman yang mendalam tentang kontribusi bank syariah dalam pembangunan daerah: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah dalam pembangunan daerah, termasuk bagaimana bank dapat memberikan kontribusi positif melalui kegiatan CSR.
- c. Kontribusi pada literatur CSR dan GCG berbasis syariah: Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting pada literatur terkait CSR dan GCG dalam konteks perbankan syariah, memperkaya pengetahuan dan literatur di bidang ini.

2. Praktis

- a. Pengembangan strategi bisnis berkelanjutan: Hasil penelitian dapat membantu Bank BPD Bengkulu mengembangkan strategi bisnis yang berkelanjutan dengan memanfaatkan praktik CSR dan GCG yang sesuai dengan prinsip syariah.
- b. Peningkatan keterbukaan dan akuntabilitas: Implementasi GCG berbasis syariah membantu bank dalam meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitasnya. Ini dapat menciptakan kepercayaan di antara pemangku kepentingan, termasuk nasabah, investor, dan masyarakat umum.
- c. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui program CSR yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat, bank dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah operasionalnya. Hal ini dapat menciptakan dampak positif jangka panjang pada keberlanjutan bisnis.
- d. Pedoman bagi institusi keuangan lain: Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi institusi keuangan lain, khususnya di sektor perbankan syariah, dalam mengimplementasikan praktik CSR, GCG, dan CRM yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori tidak ditempatkan sebagai pelengkap formal, melainkan sebagai perangkat analisis untuk membaca secara kritis praktik *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada Bank Bengkulu. Teori digunakan untuk menilai, membandingkan, dan menguji kesesuaian antara prinsip yang seharusnya dan realitas yang berlangsung di lapangan.

Temuan penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

1. *Grand Theory*: Ekonomi Islam dan *Maqasid al-Shariah* menjadi landasan normatif penelitian ini. Ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip etika dalam kegiatan ekonomi, termasuk amanah (kepercayaan), keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan keuntungan semata, tetapi juga harus memberikan manfaat sosial dan menjunjung nilai moral. *Maqasid al-Shariah* menekankan tujuan syariah dalam setiap aktivitas, yaitu melindungi dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks perusahaan, hal ini berarti setiap kebijakan dan praktik bisnis, termasuk CSR dan GCG, seharusnya selaras dengan tujuan kemaslahatan masyarakat dan prinsip keadilan.

Grand Theory dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka normatif yang menjadi tolok ukur etika dan tujuan sosial yang seharusnya tercermin dalam praktik CSR dan GCG Bank Bengkulu.

2. *Middle Theory*: *Stakeholder Theory* dan *Agency Theory*

Penelitian ini menggunakan pemikiran Frynas dan Blowfield yang memandang CSR sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya.⁵³

Stakeholder Theory menekankan pentingnya perusahaan mempertimbangkan kepentingan dan tanggung jawabnya terhadap berbagai pihak yang terkait (*pemangku kepentingan*), seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, dan lembaga lain. Teori ini membantu menganalisis sejauh mana keputusan dan program CSR Bank Bengkulu memperhatikan kebutuhan dan aspirasi para stakeholder.

⁵³ Frynas, *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges* (Chambridge University, 2019). 97

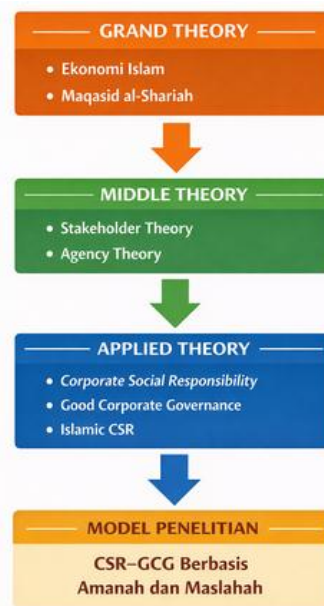
Agency Theory fokus pada hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent), serta mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang diterapkan. Teori ini digunakan untuk menilai kualitas tata kelola perusahaan, efektivitas kontrol internal, serta integritas pelaksanaan program CSR dan GCG.

3. *Applied Theory : CSR-GCG- Islamic CSR*

Applied Theory berfokus pada praktik nyata perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan tata kelola. Dalam penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) digunakan untuk mengevaluasi bagaimana Bank Bengkulu menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat, sementara *Good Corporate Governance* (GCG) menilai kualitas tata kelola, mekanisme pengawasan, dan akuntabilitas perusahaan. *Islamic CSR* menekankan integrasi nilai-nilai syariah, terutama prinsip amanah dan kemaslahatan, sehingga setiap program tanggung jawab sosial tidak hanya sesuai aturan, tetapi juga etis dan memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat.

4. Model Penelitian

Model penelitian ini, CSR–GCG berbasis Amanah dan Maslahah, merupakan sintesis teori yang digunakan untuk menilai sejauh mana praktik CSR dan GCG Bank Bengkulu mencerminkan tanggung jawab sosial yang etis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.



Gambar 1: Kerangka Teori

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari setiap orang-orang dan perilaku-prilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Penelitian kualitatif tidak menginginkan adanya pengelempokan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵⁴

Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana prinsip-prinsip CSR dan GCG diterapkan di Bank

⁵⁴ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Sinar Grafika, 2018). 34

Bengkulu, dan bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan nilai-nilai ekonomi Islam, seperti keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan untuk masyarakat.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden yang bukan berupa data angka melainkan kata-kata dan perilaku orang. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses melalui kajian non verbal aktifitas menyangkut implementasi SCR dan GCG di Bank Bengkulu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi* (*phenomenological approach*). Pendekatan ini didasari oleh pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan hal itu dapat memberikan arti khusus. Untuk memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat.⁵⁵

⁵⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...* 60

Pada pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif melainkan hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, dan lebih jauh lagi untuk menggunakan logika reflektif di samping menggunakan logika induktif dan deduktif serta menampilkan makna etika dalam berteori dan berkonsep.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menampilkan makna dari setiap gejala yang ada dengan memberikan penafsiran dan memberikan interpretasi terhadap setiap gejala yang terjadi baik berupa tata situasi, perilaku dan perkataan orang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang mendedikasikan untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam penelitian. Partisipasi tersebut bersifat sukarela tanpa paksaan siapapun. Dalam hal ini subjek penelitian akan membantu peneliti untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian juga berhak untuk berhenti menjadi sukarelawan dalam penelitian kapan saja mereka mau. Subjek penelitian atau bisa disebut juga informan penelitian merupakan sumber data dan informasi yang esensial untuk kelangsungan penelitian. Bila menilik pada contoh kasus penelitian sosial subjek penelitian adalah manusia. Bisa juga subjek penelitian itu sebuah entitas lain yang nantinya bisa di observasi untuk dijadikan bahan kesimpulan penelitian.⁵⁷

⁵⁶ Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin, 2002).121

⁵⁷ Adhi Kumumawardhani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang : LPS Pressindo, 2019). 29

Subyek penelitian adalah orang-orang yang diminta untuk menyampaikan informasi tentang fakta atau opini. Objek penelitian adalah subjek dimaksudkan untuk penelitian oleh para peneliti. Jadi sumbernya adalah objek penelitian informasi yang akan digali untuk mengungkapkan fakta di tempat.⁵⁸ Definisi subjek atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda-beda dengan studi kuantitatif.

Mengutip Lincoln dan Guba, Molleong menetapkan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda pengambilan sampel dalam survei konvensional (kuantitatif). Sampel tidak didasarkan pada perhitungan statistik tetapi berfungsi mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan digeneralisasikan.⁵⁹

Peneliti menggunakan teknik *purposive* yang merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah antara lain orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari peneliti, atau orang tersebut memiliki kekuasaan sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Subjek penelitian berjumlah 30 orang, terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- a. Direksi
- b. Pimpinan Divisi
- c. Pimpinan *Corporate Secretary*
- d. Karyawan
- e. Penerima manfaat

⁵⁸ Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....118

⁵⁹ Lexy J. Molleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) . 248

Sumber ini memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu kelompok ini menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan subjek ini adalah pihak yang mengetahui tentang CSR dan GCG di Bank Bengkulu.

3. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.⁶⁰

Sumber data primer (utama) adalah:

Tabel 3. Jumlah Sumber Data Primer

No	Unsur	Jumlah
1	Direksi	4
2	Pimpinan Divisi	6
3	Pimpinan <i>Corporate Secretary</i>	2
4	Karyawan	8
5	Penerima manfaat	10
	Jumlah	30

Sumber: Data Penelitian

⁶⁰ Adhi Kumumawardhani. *Metode Penelitian Kualitatif*. ... 29

Sumber ini memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu data utama penelitian ini diperoleh dari sumber utama penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.⁶¹ Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder ini diperoleh dari arsip dan dokumentasi, yaitu berbagai aktifitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini penentuan subjek berdasarkan teknik *snow ball*. Apabila informasi yang telah didapat dari para informan penelitian telah jenuh. Maka penggalian informasi dihentikan. Itu artinya peneliti berhenti mencari informasi (data) karena informasi yang didapat sama saja (para informan menjawab dengan jawaban yang sama/hampir sama).⁶² Proses atau pola pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan secara *on going process* dan simultan. Artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah melakukan upaya analisis data.

⁶¹ Adhi Kumumawardhani. *Metode Penelitian Kualitatif*. ... 29

⁶² Nursapiah Harahap. *Penelitian Kualitatif*. (Medan : Wal Asri Publishing, 2020) h.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Bobot atau mutu suatu penelitian kerap kali dinilai dari kualitas instrumen yang digunakan. Hal ini tidaklah mengherankan, karena instrument penelitian itu adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.⁶³ Jika data valid yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambilpun akan tidak tepat.

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut Molleong wawancara adalah percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi data secara lisan guna menjelaskan masalah penelitian.⁶⁴ Menurut Molleong wawancara lebih cocok untuk pertanyaan yang memerlukan pemeriksaan agar mendapatkan informasi yang memadai. Mengutip Stewart dan Cash, menurut Molleong wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang, bagaimana pandangannya tentang dunia; hal-hal yang tidak diketahui peneliti melalui observasi.⁶⁵

⁶³ Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 220

⁶⁴ Lexy J. Molleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...248

⁶⁵ Lexy J. Molleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. ... 248

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mendalam terkait implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Bengkulu. Mengacu pada pendapat Molleong, wawancara dipandang sebagai percakapan terarah yang memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata, karena di dalamnya terdapat pertukaran pandangan, pengalaman, dan nilai yang dimiliki informan. Oleh karena itu, wawancara dipilih untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai strategi dan praktik yang dijalankan oleh pihak bank.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 30 orang informan yang terdiri dari pimpinan Bank Bengkulu, pimpinan divisi, serta karyawan dari berbagai unit kerja. Pemilihan jumlah ini bertujuan untuk memastikan adanya variasi perspektif, sehingga data yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan sudut pandang manajemen puncak, tetapi juga mencerminkan pengalaman praktis di tingkat operasional. Dengan melibatkan beragam posisi, wawancara ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana kebijakan CSR dan GCG dipahami, dijalankan, serta dirasakan dampaknya oleh berbagai pihak di dalam organisasi.

Agar wawancara berjalan sistematis, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman tersebut berisi pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif, sehingga memungkinkan informan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara lebih bebas. Dengan cara ini, wawancara terhadap 30

informan tidak hanya menjadi sarana untuk mengumpulkan data faktual, tetapi juga berfungsi sebagai upaya memahami makna subjektif yang terkandung di balik pengalaman mereka dalam melaksanakan maupun menyaksikan penerapan CSR dan GCG di Bank Bengkulu.

c. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu tidak terbatas kepada orang tetapi juga pada objek alam yang lain.⁶⁶ Patricia Adler & Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.⁶⁷

Fungsi observasi secara lebih rinci dijelaskan oleh Rahmat terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta : Alfabetha, 2018) 137

⁶⁷ Patricia A Adler & Peter Adler, *Membership Roles in Field Research*. (Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987) 389

dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.⁶⁸

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*). Observer pada kegiatan partisipasi sebagai pengamat berarti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal.⁶⁹ Penggunaan metode observasi ini agar peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti sewaktu-waktu berbaur dengan subjek penelitian.

Objek yang diobservasi adalah:

- 1) Lingkungan kerja pada Bank Bengkulu.
- 2) Kegiatan pelayanan nasabah
- 3) Dokumen Laporan kegiatan CSR dan GCG.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, agenda dan lain-lain.⁷⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, pencatatan serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai keadaan lokasi penelitian. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian

⁶⁸ Jalaluddin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2019). 78

⁶⁹ Hasyim Hasanah. Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli (2019) 22

⁷⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* h. 137

5. Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan teknik analisa *content* (isi) yaitu “teknik analisa yang mengutamakan penganalisaan fakta dan temuan di lapangan secara alami.”⁷¹ Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan⁷². Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Di samping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkonteksikannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁷³

b. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan

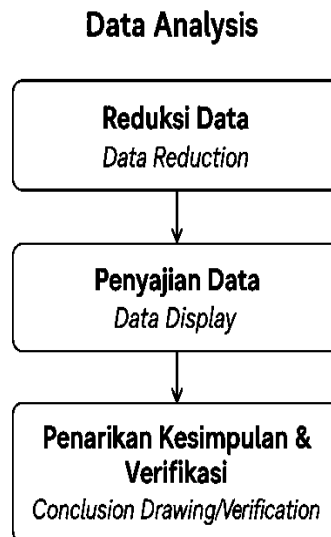
Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono⁷⁴ mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut:

⁷¹ Lexy j. Molleong, *Metode Penelitian Kualitati...*22

⁷² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...* ,210

⁷³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...* ,213

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, 247



Gambar 1 : Komponen dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kaluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah.

b. Display (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data adalah (1) pemeriksaan kredibilitas (2) Transferabilitas, yaitu berupaya mendeskripsikan *setting* dan temuan penelitian secara utuh dan selengkap mungkin. (3) Konfirmabilitas atau kepastian dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data berupa data mentah, hasil analisa, hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi fokus penelitian dan laporan seluruh proses penelitian. (4) Ketekunan pengamatan secara berkesinambungan.⁷⁶ Untuk menguji dan memantapkan keabsahan proses dan hasil penelitian, maka digunakan kredibilitas hasil penelitian. Mengutip Kirk dan Miller, Sugiyono menulis bahwa pemantapan kredibilitas dapat dilakukan dengan cara:⁷⁷

- a. Memperbesar peluang mendapatkan temuan yang kredibel melalui keterlibatan yang mencakup kecermatan investigasi dan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah mengecek

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, 252.

⁷⁶ Lexy J. Molleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. ... 248

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*111

kembali derajat kepercayaan dengan sumber lain, yaitu mengkonfirmasi hasil temuan di lapangan dengan sumber-sumber lain seperti alumni dan para tokoh, yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan metode yaitu membandingkan hasil temuan dengan metode pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi dengan diskusi rekan sejawat yaitu mengadakan diskusi dengan pihak-pihak lain seperti dosen pembimbing.

- b. Konfirmabilitas atau kepastian dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data berupa data mentah, hasil analisa, hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi fokus penelitian dan laporan seluruh proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁸ Teknik triangulasi yang digunakan ialah sebagaimana dinyatakan oleh Denzin yaitu memanfaatkan penggunaan sumber lain, metode atau teknik dan teori. Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁷⁹ Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...122

⁷⁹ Denzin, K.N; dan Lincoln, S.Y. 2009. *Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). 119

dapat me-*recheck* dengan jalan membandingkannya dengan berbagai.

80

Triangulasi dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.⁸¹ Bila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar, atau mungkin semuanya benar namun karena sudut pandang yang berbeda.⁸²

Triangulasi dengan dengan cara mengecek data yang telah sumber lain diperoleh melalui beberapa sumber, seperti teman terdekat, sumber lain dan lain-lain.⁸³ Data yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang beda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya diminta kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.⁸⁴

Triangulasi dengan teori dengan cara membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, kemudian dikonfirmasi dengan teori-teori yang relevan yang mendukung penelitian sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.⁸⁵

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi atau penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti atau akademisi terkait topik

⁸⁰ Adi Kusumaastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... 248

⁸¹ Densin, K.N; dan Lincoln, S.Y. 2009. *Qualitative Research*...119

⁸² Adi Kusumaastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... 248

⁸³ Adi Kusumaastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... 249

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*...122

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*...123

tertentu. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk menyajikan temuan dan analisis yang sudah ada dalam literatur atau publikasi sebelumnya. Ini membantu peneliti baru dalam memahami kerangka pengetahuan yang telah dikembangkan sebelumnya, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, dan merinci landasan teoritis untuk penelitian mereka.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sena Andraina berjudul “*Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Citra Perusahaan pada PT Energi Mega Persada Bentu & Korinci Baru di Pekanbaru*”⁸⁶ menganalisis pelaksanaan Corporate Social Responsibility dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR yang dijalankan perusahaan berkontribusi dalam membangun citra positif perusahaan di masyarakat.

Namun penelitian tersebut masih menempatkan CSR terutama sebagai instrumen peningkatan citra perusahaan dalam kerangka manajemen konvensional. Kajian tersebut belum mengkaji dimensi normatif CSR, khususnya dalam perspektif nilai etika dan prinsip ekonomi Islam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, disertasi ini menempatkan CSR tidak hanya sebagai strategi reputasi perusahaan, tetapi sebagai tanggung jawab institusional yang berlandaskan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan dalam perspektif ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian normatif CSR yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

⁸⁶ Sena Andraina, ‘Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan (Studi Pada PT Energi Mega Persada Bentu & Korinci Baru Di Pekanbaru)’, *Journal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, (2014), 11.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan berjudul *Corporate Social Responsibility dan Etika Bisnis (Perspektif Etika Moral Immanuel Kant)*⁸⁷ mengkaji pelaksanaan Corporate Social Responsibility sebagai kewajiban moral perusahaan dengan pendekatan filosofis Kantian. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan menyimpulkan bahwa praktik CSR mencerminkan imperatif kategoris, yaitu tindakan moral yang dilakukan atas dasar kewajiban etis tanpa mempertimbangkan kepentingan atau keuntungan perusahaan.

Namun penelitian tersebut lebih menekankan analisis filosofis dalam kerangka etika deontologis Kantian. Kajian tersebut belum menempatkan CSR dalam kerangka nilai dan prinsip ekonomi Islam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, disertasi ini mengkaji CSR dalam perspektif normatif ekonomi Islam dengan menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian CSR yang sebelumnya dianalisis dalam kerangka etika Barat menuju pendekatan nilai-nilai syariah.

3. Penelitian Siti Muyasaroh berjudul *Community Relations dalam Konteks Implementasi Corporate Social Responsibility*⁸⁸ bertujuan mengkaji perubahan pemaknaan CSR dari sekadar kegiatan sosial menjadi bagian dari kebijakan strategis perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menekankan pentingnya keterlibatan komunitas sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program CSR.

Meskipun penelitian ini menunjukkan pergeseran pendekatan CSR menuju pola kemitraan dengan komunitas, analisisnya masih

⁸⁷ Fauzan, 'Corporate Social Responsibility dan Etika Bisnis (Perspektif Etika Moral Immanuel Kant)', *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 7.2 (2011), pp. 115–33.

⁸⁸ Siti Muyasaroh, 'Community Relations dalam Konteks Implementasi "CSR" (Corporate Social Responsibility)', *Ettisal Journal of Communication*, 1.1 (2016). 75

berfokus pada aspek hubungan perusahaan dan masyarakat. Kajian tersebut belum menempatkan CSR dalam kerangka nilai dan prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, disertasi ini mengambil posisi untuk mengkaji CSR secara normatif dalam perspektif ekonomi Islam dengan menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan sebagai landasan etika dalam praktik CSR.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sherly Hindra Negoro berjudul *Kontribusi Public Relations dalam Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR)*⁸⁹ bertujuan mengkaji implementasi CSR dalam perusahaan dengan menekankan peran strategis public relations dalam pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan program CSR. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menyimpulkan bahwa public relations berperan penting dalam membangun keterlibatan masyarakat serta memperkuat pelaksanaan program CSR perusahaan.

Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi komunikasi dan peran public relations dalam pelaksanaan CSR. Kajian tersebut belum membahas landasan normatif CSR dalam perspektif nilai etika dan ekonomi Islam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, disertasi ini mengkaji CSR tidak hanya sebagai strategi komunikasi perusahaan, tetapi sebagai tanggung jawab institusional yang berlandaskan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan dalam perspektif ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kajian CSR dari pendekatan manajerial-komunikatif menuju pendekatan normatif dalam ekonomi Islam.

⁸⁹ Sherly HindraNegoro, 'Kontribusi Public Relations Dalam Implementasi Program CSR', *Jurnal Interaksi*, 3.2 (2014), pp. 197–203.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Bela berjudul *Penerapan Corporate Social Responsibility pada PT Pertamina (Persero) dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan*⁹⁰ bertujuan menganalisis implementasi CSR perusahaan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menyimpulkan bahwa pelaksanaan CSR oleh Pertamina telah berjalan baik serta memberikan dampak positif terhadap citra dan reputasi perusahaan.

Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada keberhasilan implementasi CSR perusahaan dalam aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kajian tersebut belum mengkaji dimensi normatif CSR dalam perspektif nilai dan prinsip ekonomi Islam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, disertasi ini mengkaji CSR dalam kerangka normatif ekonomi Islam dengan menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan sebagai dasar etika dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Penelitian Rusli Razak berjudul *Analisis Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam Mewujudkan Keberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus PT Vale Indonesia)*⁹¹ menganalisis implementasi Corporate Social Responsibility melalui program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berkembang dari

⁹⁰ Annisa Bella Elvadri and others, 'Penerapan CSR (Corporate Social Responsibility) Pada PT. Pertamina Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1.2 (2023), pp. 223–31.

⁹¹ Rusli Razak, 'Analisis Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Dalam Mewujudkan Keberdayaan Dan Kesejahteraan Masyarakat (Study Kasus PT. Vale Indonesia Di Kab. Luwu Timur)' (Universitas Hasanuddin, 2022).89

pola filantropi menuju pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Namun penelitian tersebut berfokus pada model pemberdayaan masyarakat pada perusahaan pertambangan dan belum mengkaji dimensi normatif CSR dalam perspektif ekonomi Islam. Oleh karena itu, disertasi ini menempatkan CSR dalam kerangka nilai amanah, keadilan, dan kemaslahatan dalam ekonomi Islam.

7. Penelitian disertasi Ridho Syahputra Manurung berjudul *Rekonstruksi CSR BUMN Perkebunan di Indonesia Berdasarkan Nilai Keadilan*⁹² menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* pada BUMN perkebunan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik CSR masih dominan bersifat filantropi dan belum sepenuhnya mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan rekonstruksi CSR berbasis nilai keadilan.

Namun penelitian tersebut lebih menekankan aspek regulasi dan rekonstruksi CSR pada sektor BUMN perkebunan. Berbeda dengan itu, disertasi ini menempatkan CSR dalam kerangka normatif ekonomi Islam dengan menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan.

8. Penelitian Setiawan tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan⁹³ menunjukkan bahwa penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik GCG berkontribusi pada keberlanjutan dan stabilitas perusahaan.

⁹² Ridho Syahputra Manurung, 'Rekonstruksi CSR BUMN Perkebunan Di Indonesia Berdasarkan Nilai Keadilan' (Unissula, 2019).33

⁹³ Setiawan, A. (2022). Keterlibatan Bank dalam CSR dan *Good Corporate Governance*: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 135-150.

Namun penelitian tersebut lebih menekankan hubungan GCG dengan kinerja perusahaan dalam perspektif manajerial. Kajian tersebut belum mengkaji integrasi GCG dengan nilai-nilai etika dan prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, disertasi ini menempatkan GCG dalam kerangka normatif ekonomi Islam dengan menekankan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan.

9. Penelitian Khalid tentang keterlibatan bank dalam CSR dan *Good Corporate Governance*⁹⁴ menunjukkan bahwa penerapan CSR yang transparan dan tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan publik serta citra bank. Penelitian ini menekankan hubungan antara praktik CSR, GCG, dan keberlanjutan institusi perbankan.

Namun penelitian tersebut berfokus pada sektor perbankan dan belum membahas CSR dan GCG dari perspektif nilai normatif ekonomi Islam. Disertasi ini menempatkan CSR dan GCG dalam kerangka normatif ekonomi Islam dengan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan sebagai dasar etika praktik perusahaan.

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	Sena Andraina	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pelaksanaan dan dampak kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) di PT EMP Bentu & Korinci Baru, sebuah perusahaan di sektor minyak dan gas di Pekanbaru. Tujuannya mencakup pemahaman pelaksanaan kegiatan CSR, identifikasi kendala yang dihadapi, eksplorasi peran <i>public relations officer</i> dan CSR <i>officer</i> , serta kontribusi kegiatan CSR

⁹⁴ Setiawan, A. (2022). Keterlibatan Bank dalam CSR dan *Good Corporate Governance*: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 135-150. Penelitian ini mencerminkan hubungan antara penerapan CSR dan *Good Corporate Governance* yang baik dengan peningkatan kepercayaan publik terhadap bank.

		terhadap citra perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang praktik CSR perusahaan dan memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas dan kesetaraan pelaksanaan kegiatan CSR di berbagai aspek kehidupan masyarakat terlibat.
2	Fauzan	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) sebagai kewajiban perusahaan sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas. Fokusnya adalah menganalisis dasar ideologis CSR sebagai aspek etika dan tanggung jawab perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang demi kesejahteraan masyarakat. Penelitian juga mencari identifikasi elemen-elemen tanggung jawab perusahaan dalam konteks CSR, melibatkan dimensi filantropis, etis, hukum, dan ekonomi. Dengan pendekatan filosofis Kantian, penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan CSR yang mengikuti imperatif kategoris, di mana tindakan perusahaan didasarkan pada kewajiban moral murni tanpa mempertimbangkan motif atau keuntungan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini membahas konsep CSR sebagai prinsip moral dalam konteks bisnis, menyoroti implementasinya yang mencerminkan imperatif kategoris Kantian, dan menekankan pentingnya keharusan moral mutlak dalam pelaksanaan CSR di dunia perusahaan.
3	Susilowati N.	Tujuan penelitian ini adalah untuk

		menganalisis peran dan dampak implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) yang telah menjadi bagian integral dari bisnis saat ini, khususnya dengan pendekatan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDG's) dalam visi bisnis perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan dapat diintegrasikan ke dalam program CSR perusahaan, dengan fokus pada tiga pilar atau "<i>Triple Bottom Line</i>" yaitu pengurangan kerusakan lingkungan, memberikan manfaat bagi komunitas di sekitar organisasi, serta menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendekatan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program CSR dengan pendekatan SDG's, khususnya dalam merangsang perubahan perilaku harian dan peningkatan kesadaran masyarakat, terutama dalam hal kesehatan, nutrisi, dan kebersihan. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan partisipatif dalam implementasi CSR dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat.
4	Siti Muyasaroh	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pergeseran pemaknaan dan level implementasi konsep serta praktik CSR dalam konteks perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman terhadap CSR telah berubah dari

		sekadar kegiatan menjadi bagian integral dari kebijakan perusahaan, serta untuk memahami bagaimana keterlibatan komunitas tidak hanya sebagai sasaran program, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam mengatasi persoalan bersama. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut, baik dari sudut pandang perusahaan maupun komunitas, serta menggali dampak dan manfaat dari pendekatan baru ini terhadap pencapaian tujuan CSR dan hubungan perusahaan dengan komunitasnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan dapat merancang dan mengimplementasikan program CSR yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat.
5	Sherly Hindra Negoro	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara komprehensif mengkaji implementasi berbagai aspek dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) di dalam perusahaan serta integrasi strategisnya dalam hubungan dengan masyarakat, dengan fokus khusus pada peran Hubungan Masyarakat (PR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa PR berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan CSR, dengan menjelajahi kompleksitas bagaimana CSR diintegrasikan dalam kerangka yang lebih luas dari keterlibatan masyarakat. Melalui tinjauan literatur yang relevan, penelitian ini berupaya

		memahami perkembangan alamiah CSR, berbagai bentuk implementasinya, dan cara-cara di mana PR berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat inisiatif CSR dalam konteks hubungan dengan masyarakat.
6	Annisa Bela	Penelitian berfokus pada implementasi program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan sosial. Perbedaan: Penelitian Rusli Razak menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif untuk menganalisis implementasi CSR PT. Vale Indonesia.
7	Ridho Syahputra Manurung	Penelitian berfokus pada implementasi program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan sosial. Perbedaan: Menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif untuk menganalisis implementasi CSR.
8	Setiawan	Penelitian berfokus pada bagaimana CSR dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka, baik di wilayah sekitar perusahaan maupun secara lebih luas. Perbedaan: terletak pada pendekatan, tujuan penelitian, dan fokus pada regulasi serta teori rekonstruksi CSR, sementara persamaannya terletak pada pentingnya pemberdayaan masyarakat dan penekanan pada keadilan dalam implementasi CSR.
9	Khalid	Berfokus pada penerapan CSR dan dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan serta hubungan dengan masyarakat. Perbedaan: berfokus pada bank dan keterkaitannya dengan <i>Good</i>

		<i>Corporate Governance (GCG)</i> , yaitu bagaimana transparansi dan tata kelola yang baik dalam CSR meningkatkan kepercayaan publik terhadap bank.
10	Muyasaroh	berfokus pada penerapan CSR dan keberlanjutan perusahaan serta hubungan dengan masyarakat. Perbedaan: berfokus pada bank dan keterkaitannya dengan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistimatis sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan merupakan bagian mendasar bagi konstruksi penelitian menuju bagian-bagian berikutnya. Dalam bab ini dikemukakan alasan yang melatar-belakangi ketertarikan penelitian ini dilakukan sebagai dasar bagi penulis untuk merumuskan masalah penelitian dan menentukan batasan masalah. Rumusan dan batasan masalah itu menjadi jembatan untuk merumuskan tujuan dan kegunaan penelitian dilanjutkan dengan menguraikan metode penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan struktur pembahasan sistimatis.

Pada bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan secara konseptual tentang *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* serta kajian Islam tentang *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* perspektif ekonomi Islam.

Bab III, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, menguraikan tentang kondisi objektif Bank Bengkulu.

Bab IV merupakan tahap diagnosis, yaitu analisis kritis atas realitas implementasi CSR dan GCG pada Bank Bengkulu untuk mengidentifikasi kesenjangan antara nilai, sistem, dan praktik sebagai dasar rekonstruksi pada bab berikutnya.

Bab V, merupakan tahap rekonstruksi konseptual, yaitu perumusan model integratif CSR dan GCG berbasis amanah, keadilan, dan masalah sebagai tawaran teoretis atas hasil diagnosis pada Bank Bengkulu.

Bab VI, merupakan bagian akhir yang memberikan simpulan dari pembahasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dianalisis pada bab sebelumnya. Simpulan ini akan mendeskripsikan secara ringkas dan jelas atas hasil penelitian. Simpulan ini juga berguna untuk mempermudah peneliti memberikan saran-saran.

